

Studi Komparatif Berbasis Literatur tentang Strategi Pembelajaran Abad 21 melalui Pendekatan *Digital Storytelling* dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Oktovianti Pratiwi^{1*}, Cecep Kustandi², Dwi Kusumawardani³, Imam Fitri Rahmadi⁴

¹⁻³Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

⁴Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

Email: oktovianti.pratiwi@mhs.unj.ac.id¹, cecep_kustandi@unj.ac.id², ibudaniunj@yahoo.co.id³, imam.itirahmadi@unmuhbabel.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: oktovianti.pratiwi@mhs.unj.ac.id

Abstract. *This study aims to explore the role of digital storytelling (DST) as a 21st-century learning strategy in strengthening character education. The rapid development of digital technology and the growing emphasis on student-centered learning have made DST a relevant pedagogical approach that integrates creativity, critical thinking, collaboration, and communication with values-based education. Using a simple systematic literature review (SLR) approach, this study analyzed eight peer-reviewed journal articles published between 2020 and 2024, obtained from international academic databases Scopus. Thematic content analysis was used to synthesize findings and map the contribution of DST to 21st-century learning competencies and character development. The results identified eight key themes: increased student engagement, improved collaboration and communication, enhanced critical thinking and decision-making, creativity and multimodal expression, self-reflection and identity building, empathy and social awareness, interdisciplinary and authentic learning, and the formation of moral values. These findings support constructivist and experiential learning theories and suggest that DST not only enhances cognitive skills but also facilitates affective and ethical development. The study concludes that DST can be a transformative instructional tool in modern education. Practical implications include integrating DST into curricula across disciplines and levels, and equipping educators with training in digital pedagogy and reflective teaching design. Further research is recommended to explore DST implementation in primary and secondary schools and to evaluate its impact using mixed methods.*

Keywords: *21st-century Learning; Character Education; Critical Thinking; Digital Storytelling; Student Engagement.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *digital storytelling* (DST) sebagai strategi pembelajaran abad ke-21 dalam penguatan pendidikan karakter. Perkembangan teknologi digital yang pesat serta semakin kuatnya penekanan pada pembelajaran berpusat pada peserta didik menjadikan DST sebagai pendekatan pedagogis yang relevan karena mampu mengintegrasikan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi dengan pendidikan berbasis nilai. Melalui pendekatan *simple systematic literature review* (SLR), penelitian ini menganalisis delapan artikel jurnal terakreditasi yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2024, dan diperoleh dari basis data akademik internasional Scopus. Analisis isi tematik digunakan untuk mensintesis temuan dan memetakan kontribusi DST terhadap kompetensi pembelajaran abad ke-21 serta pembentukan karakter. Hasil kajian mengidentifikasi delapan tema utama: peningkatan keterlibatan siswa, penguatan kolaborasi dan komunikasi, pengembangan berpikir kritis dan pengambilan keputusan, kreativitas dan ekspresi multimodal, refleksi diri dan pembentukan identitas, empati dan kesadaran sosial, pembelajaran lintas disiplin dan autentik, serta pembentukan nilai moral. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme dan pembelajaran berbasis pengalaman, serta menunjukkan bahwa DST tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan afektif dan etis. Studi ini menyimpulkan bahwa DST dapat menjadi alat pembelajaran transformatif dalam pendidikan modern. Implikasi praktisnya mencakup integrasi DST ke dalam kurikulum lintas disiplin dan jenjang, serta pelatihan pendidik dalam pedagogi digital dan desain pembelajaran reflektif. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi implementasi DST di tingkat pendidikan dasar dan menengah serta mengevaluasi dampaknya dengan pendekatan metode campuran.

Kata kunci: Berpikir Kritis; *Digital Storytelling*; Keterlibatan Siswa; Pembelajaran Abad 2; Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pesat teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan fundamental dalam paradigma pendidikan. Proses pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru kini bergeser menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21 seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi. Dalam konteks ini, guru dituntut tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memanfaatkan teknologi digital untuk menumbuhkan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan efektif dalam menjawab tantangan ini adalah *digital storytelling* (DST), yakni penggunaan narasi digital yang menggabungkan unsur teks, suara, gambar dan video sebagai media pembelajaran yang bermakna.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan digital storytelling mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan emosional, serta pemahaman konseptual peserta didik. Misalnya, Robin (2016) menegaskan bahwa DST tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi kreatif, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mendukung pembentukan identitas dan refleksi diri peserta didik. Selanjutnya, penelitian oleh Yang dan Wu (2022) menemukan bahwa penggunaan DST dalam pembelajaran mampu memperkuat nilai empati, tanggung jawab dan kerja sama antar peserta didik, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, integrasi DST dalam pembelajaran abad 21 tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Meskipun demikian, hasil kajian literatur menunjukkan masih terdapat kesenjangan (*gap*) dalam pemahaman mengenai bagaimana DST diterapkan secara efektif sebagai strategi pembelajaran abad 21 dalam konteks penguatan pendidikan karakter. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menyoroti aspek kognitif dan teknologis, seperti peningkatan kreativitas dan keterampilan digital, namun belum banyak yang secara komprehensif mengkaji kontribusi DST terhadap dimensi afektif dan moral dalam pembelajaran. Selain itu, belum tersedia sintesis komparatif yang mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran berbasis DST dari beragam konteks pendidikan, sehingga dibutuhkan kajian literatur yang sistematis untuk mengidentifikasi pola, keunggulan dan tantangan penerapan DST dalam membangun karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif berbasis literatur mengenai strategi pembelajaran abad 21 melalui pendekatan digital storytelling dalam penguatan pendidikan karakter. Kajian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang peran DST sebagai pendekatan pedagogis yang tidak hanya relevan dengan tuntutan era digital, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual dan praktis bagi pendidik serta pengembang kurikulum dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif, berkarakter, dan berorientasi pada kompetensi abad 21.

2. KAJIAN TEORITIS

Digital Storytelling (DST) merupakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan media digital untuk menyampaikan cerita atau narasi. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Joe Lambert dan Dana Atchley pada akhir 1980-an melalui Center for Digital Storytelling. Secara umum, DST didefinisikan sebagai pemanfaatan berbagai alat teknologi (komputer, *smartphone*, tablet, papan tulis interaktif dan lain-lain) untuk berbagi narasi, gambar dan pengalaman dalam bentuk multimedia. Dengan kata lain, DST memungkinkan penggabungan pengalaman pribadi dan konten bermakna dalam format digital yang menarik.

DST dalam konteks pendidikan dipandang sebagai pendekatan inovatif yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Pendidikan modern menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti *4C* (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*) serta literasi digital dan karakter. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media digital (termasuk DST) dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pencapaian belajar dan motivasi mereka (Hidayat & Febriyanti, 2024). Secara khusus, *digital storytelling* dianggap sebagai metode ideal untuk memenuhi kebutuhan belajar generasi *digital native* sekaligus meningkatkan keterampilan abad ke-21, karena DST dapat menjadi media pengembangan literasi sekaligus kreativitas siswa (Hidayat & Febriyanti, 2024). Dengan demikian, DST menawarkan sarana bagi peserta didik untuk belajar *Information and Communication Technology* (ICT) dan literasi media sambil mengasah berbagai keterampilan kognitif dan sosial.

Pendekatan *digital storytelling* memiliki dasar teoritis yang kuat dalam belajar konstruktivis dan sosial. Teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif dan refleksi terhadap pengalamannya sendiri. Desain pembelajaran modern mengedepankan *student-centered learning* dan *active learning*, di mana siswa ditantang untuk berpikir keras dan terlibat secara mendalam dalam pembelajaran, bukan sekadar menerima informasi pasif. Penerapan DST selaras dengan hal ini: siswa terlibat membuat produk cerita digital mereka sendiri, yang menuntut pemikiran kritis, kreativitas dan refleksi mendalam.

DST kerap berbasis proyek kolaboratif, sehingga terkait dengan pembelajaran kolaboratif dan teori sosiokultural Vygotsky. Interaksi sosial dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi proses belajar, terutama dalam konteks kolaboratif. Riset menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan kolaboratif cenderung mencapai hasil yang lebih baik dibanding belajar individu. Sebuah tinjauan oleh Kyndt et al. (2013) atas 65 studi menemukan efek positif pembelajaran kooperatif terhadap prestasi dan sikap siswa. Siswa sering bekerja dalam kelompok untuk merencanakan alur cerita, berbagi ide dan menghasilkan karya bersama dalam DST, sehingga interaksi dialogis menjadi bagian integral dari pengalaman belajar. Dialog dan negosiasi makna selama proses pembuatan cerita digital mendorong *perspective-taking* dan refleksi kolektif, yang dapat meningkatkan pemahaman materi maupun empati siswa.

Kerangka pembelajaran otentik juga relevan sebagai landasan DST. Pembelajaran otentik berfokus pada tugas yang kompleks, *ill-defined*, melibatkan konteks dunia nyata, dan memungkinkan berbagai solusi. Alih-alih penugasan rutin, DST menempatkan siswa dalam skenario atau proyek nyata yang mendekati situasi sebenarnya. Misalnya, pembuatan cerita digital tentang peristiwa sejarah, isu sosial, atau simulasi situasi profesional mendorong siswa melihat keterkaitan teori dengan praktik. Tugas semacam ini memiliki relevansi dunia nyata dan terbukti dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa. Para ahli mencatat bahwa memberikan tugas otentik dan kontekstual membuat siswa dapat melihat dengan jelas relevansi dan nilai konsep-teori yang abstrak. Dengan demikian, DST menggabungkan prinsip konstruktivisme, kolaborasi dan pembelajaran otentik, yang semuanya berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Sejumlah penelitian terdahulu, baik dari konteks internasional maupun nasional, telah mengonfirmasi efektivitas *digital storytelling* (DST) sebagai strategi pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa. Penerapan DST terbukti tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, empati, dan kemampuan kolaboratif yang menjadi ciri khas pembelajaran abad ke-21.

Gillespie (2022) menemukan bahwa integrasi *digital storytelling* interaktif dengan unsur *game-based learning* di kelas jurnalistik tahun pertama secara signifikan meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Melalui simulasi dunia nyata berupa seri web dan permainan *choose-your-own-adventure*, mahasiswa merasa lebih terhubung dengan praktik profesional yang relevan, sekaligus mampu menjembatani kesenjangan antara teori di kelas dan praktik lapangan. Hasil serupa diperoleh Lazareva & Cruz-Martinez (2021) yang meneliti proyek DST

kolaboratif lintas negara. Mereka melaporkan bahwa keterlibatan mahasiswa meningkat dalam tiga dimensi perilaku, emosional dan kognitif—serta bahwa format tugas DST menciptakan suasana belajar yang lebih positif, bebas tekanan, dan mendorong mahasiswa untuk mengekspresikan ide secara kreatif. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan tinggi merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan belajar, karena berkorelasi dengan peningkatan retensi dan kepuasan belajar.

Selain meningkatkan keterlibatan, DST juga terbukti memperkuat kemampuan kolaborasi dan komunikasi antar siswa. (Petousi et al. (2022) menunjukkan bahwa *interactive digital storytelling* yang dirancang secara kolaboratif dapat membangun interaksi kelompok yang bermakna, bahkan dalam pembelajaran jarak jauh. Melalui titik-titik keputusan dalam alur cerita interaktif, peserta didik dilatih untuk berdialog, bernegosiasi, dan mencapai pemahaman bersama atas peristiwa sejarah yang dikaji. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan *affective engagement* terhadap materi, tetapi juga mengasah kemampuan sosial seperti mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan mengambil keputusan bersama. Lazareva & Cruz-Martinez (2021) menambahkan bahwa efektivitas proyek DST kolaboratif bergantung pada adanya struktur pendukung seperti *checkpoints* dan umpan balik dosen selama proses berlangsung. Dengan bimbingan yang tepat, DST menjadi sarana pembelajaran kolaboratif yang menguatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menyampaikan gagasan sekaligus menumbuhkan tanggung jawab bersama terhadap hasil kelompok.

Beberapa penelitian pada ranah kognitif menunjukkan bahwa DST berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. (Al-Shaye (2021) menemukan bahwa mahasiswa calon guru yang mengikuti perkuliahan berbasis DST daring mengalami peningkatan bermakna dalam kemampuan membaca kritis, berpikir analitis, serta *self-regulated learning* dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan mencipta dan menelaah cerita digital mendorong siswa untuk menganalisis informasi secara mendalam dan mengelola proses belajar mereka secara mandiri. Senada dengan itu, penelitian Khamcharoen et al. (2022) menunjukkan bahwa kursus pelatihan berbasis DST efektif meningkatkan *creative problem-solving skills* mahasiswa. Melalui tahapan pembuatan narasi digital, peserta mengembangkan kemampuan orisinalitas, fleksibilitas dan elaborasi dalam berpikir kreatif kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja abad ke-21.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut berpadu dengan peningkatan daya kreativitas dan inovasi. Dalam DST, siswa berperan sebagai perancang cerita yang harus menggabungkan unsur naratif dengan media visual, audio, dan interaktif. Lazareva & Cruz-

Martinez (2021) menegaskan bahwa format tugas ini memungkinkan mahasiswa untuk bereksperimen dengan berbagai bentuk ekspresi digital yang meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri. Schrum et al. (2021) juga membuktikan bahwa integrasi *scholarly digital storytelling* dalam berbagai disiplin ilmu mendorong mahasiswa berpikir kreatif dan reflektif terhadap konten akademik, sekaligus menghasilkan produk digital yang bermakna. Proses ini tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga kemampuan untuk mengomunikasikan pengetahuan secara inovatif kepada audiens yang lebih luas.

Lebih jauh, DST juga memiliki dimensi afektif yang kuat karena dapat menumbuhkan refleksi diri dan empati peserta didik. Sonday (2021) menemukan bahwa mahasiswa terapi okupasi yang membuat cerita digital tentang pengalaman praktiknya menunjukkan peningkatan kesadaran diri, refleksi profesional dan pemahaman mendalam terhadap peran mereka. Aktivitas ini memberi ruang bagi peserta untuk meninjau kembali pengalaman belajar mereka dan menghubungkannya dengan teori yang telah dipelajari. Dalam konteks lain, (Petousi et al. (2022) menggunakan model *historical empathy* dalam DST interaktif untuk membantu siswa memahami perspektif tokoh sejarah secara emosional dan kritis. Hasilnya menunjukkan peningkatan empati dan keterhubungan afektif terhadap materi pembelajaran. Penelitian Vesala-Varttala et al. (2024) memperluas dimensi ini dengan menekankan potensi DST sebagai sarana pengembangan karakter global. Melalui proyek lintas budaya bertema *sustainability*, mahasiswa mengembangkan kepedulian sosial, *values-thinking* dan tanggung jawab global membuktikan bahwa DST dapat menjadi instrumen transformatif dalam pendidikan karakter.

DST dari sisi pedagogis juga berfungsi menjembatani teori dengan praktik nyata melalui pembelajaran otentik. Schrum et al. (2021) mendokumentasikan bahwa penerapan DST di berbagai disiplin mampu mengaitkan pengetahuan akademik dengan konteks dunia nyata melalui tugas yang kompleks dan terbuka. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengomunikasikan pengetahuan tersebut kepada publik melalui karya digital. Gillespie (2022) menegaskan bahwa skenario berbasis DST efektif mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik dengan menghadirkan simulasi yang meniru situasi profesional sebenarnya. Dalam kelas jurnalistik, misalnya, mahasiswa diajak mengambil keputusan layaknya jurnalis di lapangan sehingga teori wawancara dan etika media menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Sintesis berbagai penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa *digital storytelling* merupakan strategi pembelajaran yang kaya dimensi kognitif, sosial dan afektif yang tidak hanya meningkatkan keterampilan abad ke-21, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter

melalui refleksi, empati dan kolaborasi. Pendekatan ini menghadirkan pembelajaran yang autentik, bermakna dan humanistik, sekaligus relevan dengan tantangan pendidikan modern di era digital.

Sebagai catatan, meskipun potensi DST dalam pendidikan sangat menjanjikan, beberapa tantangan praktis juga diungkap oleh penelitian. Misalnya, mahasiswa kadang memerlukan bimbingan teknis dalam menggunakan perangkat lunak DST dan arahan dalam kolaborasi kelompok. Al-Shaye (2021) menekankan bahwa di komunitas dengan literasi digital rendah, format *blended learning* (gabungan luring dan daring) sebaiknya dipertimbangkan agar DST dapat diimplementasikan secara efektif. Dengan demikian, pendidik perlu memastikan dukungan infrastruktur dan pelatihan yang memadai sebelum menuntut siswa menghasilkan cerita digital. Namun, secara keseluruhan tren temuan dari berbagai studi di atas konsisten menunjukkan bahwa manfaat DST jauh melebihi hambatannya.

Penelitian di Indonesia mengenai *digital storytelling* sebagai strategi pembelajaran mulai berkembang. Meskipun relatif baru dan belum sebanyak konteks Barat, beberapa studi lokal telah melaporkan hasil positif. Sebagai contoh, sebuah studi kasus di tingkat SMA (Madrasah Aliyah) menunjukkan bahwa penerapan digital storytelling dalam pembelajaran sejarah secara efektif mendorong penguasaan empat keterampilan abad ke-21 sekaligus, yaitu *kolaborasi*, *pemikiran kritis*, *kreativitas* dan *komunikasi* (4C) pada siswa (Hidayat & Febriyanti, 2024). Tinjauan literatur sistematis oleh Hidayat & Febriyanti (2024) juga menegaskan bahwa DST sangat sesuai untuk profil pelajar masa kini. Media cerita digital memberi *engagement* tinggi bagi siswa yang melek teknologi, sambil meningkatkan kemampuan literasi dan kreativitas mereka (Hidayat & Febriyanti, 2024). Temuan-temuan di atas memberikan landasan dan acuan kuat bagi penelitian ini untuk dilaksanakan. Dengan berbekal teori konstruktivisme, pembelajaran kolaboratif, dan bukti empiris dari studi terdahulu, implementasi digital storytelling diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa sesuai tuntutan abad ke-21.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *simple systematic literature review* (SLR) dengan desain eksploratif dan metode naratif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi pembelajaran abad 21 berbasis *digital storytelling* (DST) dalam konteks penguatan pendidikan karakter, dengan menelaah dan menganalisis temuan dari berbagai artikel ilmiah yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena

memungkinkan peneliti melakukan sintesis konseptual secara sistematis namun tetap fleksibel dalam menjangkau keragaman konteks dan temuan yang ada.

Populasi dalam penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah yang membahas penerapan atau evaluasi *digital storytelling* dalam konteks pendidikan abad 21, khususnya yang berfokus pada penguatan nilai-nilai karakter seperti empati, kolaborasi, tanggung jawab sosial dan refleksi diri. Sampel penelitian dipilih secara purposif berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan, yaitu: (1) artikel hasil penelitian empiris (kuantitatif, kualitatif, atau campuran), (2) terbit antara tahun 2020 hingga 2024, (3) dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang terindeks atau diakses terbuka melalui basis data Scopus (4) berbahasa Indonesia atau Inggris, serta (5) memiliki relevansi langsung dengan topik DST dan pembelajaran karakter atau kompetensi abad 21. Artikel yang bersifat esai, editorial, atau tidak berbasis penelitian dikecualikan dari analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan menyeleksi artikel-artikel ilmiah menggunakan kata kunci yaitu TITLE-ABS-KEY (("digital storytelling" OR "digital stories") AND ("education" OR "learning" OR "teaching" OR "educational technology" OR "e-learning"). Setelah proses identifikasi dan seleksi awal, artikel yang lolos inklusi dianalisis secara mendalam.

Instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data adalah format pencatatan data tematik berbasis kategori yang ditentukan sebelumnya. Kategori ini mencakup: jenis keterampilan abad 21 yang dikembangkan melalui DST (seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi), dimensi karakter yang diperkuat (seperti empati, tanggung jawab, nilai moral), metode pelaksanaan DST, partisipan dan hasil utama. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi dan tematik dengan mengidentifikasi pola, perulangan, perbedaan, dan kontribusi unik dari tiap studi. Model analisis dilakukan secara naratif, dengan penarikan tema dan kesimpulan yang bersifat interpretatif dan kontekstual.

Model penelitian ini bersifat eksploratif dan bersandar pada pemetaan temuan literatur, tanpa pendekatan statistik atau meta-analisis. Validitas dan keandalan data dalam studi ini dijaga melalui proses ketekunan dalam penelusuran sumber, kecermatan dalam seleksi artikel, dan pengecekan konsistensi tematik antarartikel. Hasil pengujian validitas isi ditunjukkan dengan adanya kesesuaian antarartikel dalam membahas topik utama dan keterkaitannya terhadap tujuan kajian, serta adanya pola tematik yang berulang dalam hasil analisis.

Model penelitian ini tidak menggunakan simbol matematis khusus, namun seluruh variabel dikaji dalam kerangka konseptual yang menautkan ”strategi pembelajaran berbasis digital storytelling” (variabel utama) terhadap ”penguatan karakter” dan ”kompetensi abad 21” (variabel hasil/tujuan) melalui pendekatan naratif dan studi literatur sistematis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelaahan delapan artikel tersebut, ditemukan delapan tema utama yang mencerminkan kontribusi dan fokus penelitian terkait penerapan *digital storytelling* (DST) dalam pembelajaran abad 21 dan pendidikan karakter. Tema-tema tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Temuan Tematik dari 8 Studi Digital Storytelling dalam Konteks Pembelajaran Abad 21.

No	Tema Utama	Peneliti Terkait	Temuan Inti
1	Keterlibatan dan motivasi belajar	Gillespie (2022), Lazareva & Cruz-Martinez (2021)	Mahasiswa menjadi lebih antusias, fokus, dan merasa konten pembelajaran lebih bermakna melalui DST yang interaktif dan berbasis narasi personal.
2	Kolaborasi dan komunikasi tim	Petousi et al., (2022), Lazareva & Cruz-Martinez (2021)	DST mendorong kerja tim, dialog kelompok, dan pengambilan keputusan bersama secara digital maupun daring, bahkan dalam situasi pembelajaran jarak jauh.
3	Pemikiran kritis dan pengambilan keputusan	Al-Shaye (2021), Khamcharoen et al. (2022)	Siswa dilatih berpikir reflektif, kritis, serta menyusun argumen dalam menyampaikan narasi dan memecahkan persoalan dalam cerita digital.
4	Kreativitas dan ekspresi multimodal	Lazareva & Cruz-Martinez (2021), Schrum et al. (2021)	Mahasiswa lebih bebas mengekspresikan ide secara visual, verbal, dan emosional menggunakan media digital yang variatif dan estetik.
5	Refleksi diri dan penguatan identitas	Sonday (2021)	Proses DST memberi ruang refleksi atas pengalaman praktik mahasiswa dan menguatkan kesadaran profesional serta pertumbuhan personal.
6	Empati dan perspektif sosial	Petousi et al. (2022), Vesala-Varttala et al. (2024)	Penggunaan model historical empathy dan proyek lintas budaya dalam DST meningkatkan kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab sosial peserta didik.
7	Pembelajaran lintas disiplin dan autentik	Schrum et al. (2021), Gillespie (2022)	DST digunakan dalam berbagai bidang ilmu untuk menjembatani teori dan praktik, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan transdisipliner.
8	Pembentukan nilai dan pendidikan karakter	Vesala-Varttala et al. (2024), Al-Shaye (2021)	DST berkontribusi dalam menanamkan nilai moral, tanggung jawab, dan literasi nilai dalam konteks keberlanjutan dan kehidupan sosial abad 21.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa *digital storytelling* (DST) merupakan pendekatan pedagogis yang multidimensional, tidak hanya mendukung perkembangan keterampilan abad 21 tetapi juga menjadi sarana efektif untuk penguatan karakter. Keterlibatan dan motivasi siswa yang tinggi, sebagaimana dilaporkan Gillespie (2022) dan Lazareva & Cruz-Martinez (2021), mengindikasikan bahwa DST memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui konteks naratif yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini mendukung teori keterlibatan kognitif dan emosional dalam pembelajaran (Fredricks et al., 2004), serta prinsip *active learning* dalam konstruktivisme.

Tema kolaborasi dan komunikasi yang muncul dalam studi Petousi et al., (2022) dan Lazareva & Cruz-Martinez (2021) memperkuat relevansi pendekatan sosiokultural Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial sebagai komponen sentral dalam konstruksi pengetahuan. Aktivitas diskusi, negosiasi makna, dan pengambilan keputusan dalam kelompok mendukung pengembangan soft skills yang sangat penting dalam pendidikan abad 21.

Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sebagai hasil DST, dilaporkan oleh Al-Shaye (2021) dan Khamcharoen et al. (2022), sejalan dengan kebutuhan pendidikan untuk menumbuhkan *higher-order thinking skills* melalui aktivitas reflektif dan kontekstual. Hal ini relevan dengan *experiential learning* Kolb (1984) yang menekankan pada siklus refleksi dan penerapan dalam situasi nyata.

Tema kreativitas dan ekspresi multimodal menyoroti bagaimana DST memberi ruang luas bagi peserta didik untuk mengekspresikan gagasan melalui berbagai media (visual, audio, teks), memperluas pendekatan literasi digital dan desain pembelajaran. Ini mendukung teori *multiliteracies* (New London Group, 2000) yang menuntut pendekatan ekspresi yang adaptif dan multimodal dalam konteks global saat ini.

Temuan tentang refleksi diri dan penguatan identitas, seperti ditunjukkan Sondag (2021), menunjukkan kontribusi DST dalam pengembangan kesadaran profesional dan kepribadian siswa. Ini mendukung asumsi bahwa narasi personal dapat menjadi alat refleksi yang lebih kuat dibandingkan instrumen tradisional seperti jurnal tertulis biasa.

Selanjutnya, DST juga terbukti menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial sebagaimana dilaporkan Petousi et al. (2022) dan Vesala-Varttala et al. (2024). Melalui model *historical empathy* dan proyek lintas budaya, siswa terlatih untuk memahami perspektif orang lain dan merespons secara moral, yang mendukung pengembangan dimensi afektif pendidikan karakter.

Penggunaan DST di berbagai disiplin ilmu sebagaimana dibahas oleh Schrum et al. (2021) dan Gillespie (2022) menegaskan sifat transdisipliner DST dan kemampuannya menjembatani teori dan praktik. Ini memperkaya pembelajaran lintas bidang dan memperluas cakupan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan abad 21.

Akhirnya, DST juga berperan sebagai media pembentukan nilai dan karakter. Vesala-Varttala et al. (2024) dan Al-Shaye (2021) menggarisbawahi bagaimana aktivitas penceritaan digital dapat menanamkan tanggung jawab sosial, kesadaran etis dan nilai-nilai keberlanjutan melalui refleksi naratif.

Implikasi teoretis dari kajian ini adalah penguatan posisi DST sebagai pendekatan konstruktivistik dan transformatif dalam pembelajaran modern. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa DST tidak hanya alat untuk menyampaikan konten, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kompetensi esensial dan karakter siswa secara holistik.

Implikasi terapan mencakup pentingnya pelatihan guru dalam merancang pembelajaran berbasis DST yang kontekstual dan reflektif, serta penyusunan kurikulum yang memungkinkan integrasi proyek naratif digital lintas bidang. Bagi pembuat kebijakan, hasil ini mendukung pengembangan kebijakan pendidikan yang mendorong inovasi pembelajaran berbasis nilai dan teknologi secara berimbang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap delapan artikel ilmiah yang dikaji melalui pendekatan *simple systematic literature review*, dapat disimpulkan bahwa penerapan *digital storytelling* (DST) secara konsisten berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan abad 21 sekaligus penguatan pendidikan karakter peserta didik. DST terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, refleksi diri, empati, serta pemahaman lintas disiplin dalam pembelajaran. Secara khusus, DST memfasilitasi pengalaman belajar yang otentik, kontekstual, dan bermakna melalui integrasi media digital dan narasi personal, sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kesadaran sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun hasil-hasil ini menunjukkan potensi DST yang kuat, generalisasi temuan ini tetap harus dilakukan dengan hati-hati karena keterbatasan konteks dalam sampel studi yang dianalisis, terutama yang lebih dominan berasal dari lingkungan pendidikan tinggi dan dari luar negeri.

Sebagai rekomendasi, guru dan perancang kurikulum disarankan untuk mulai mengintegrasikan DST ke dalam proses pembelajaran lintas mata pelajaran, terutama pada konteks pendidikan karakter, literasi digital dan penguatan *soft skills*. Pelatihan profesional bagi pendidik perlu difasilitasi agar mereka mampu merancang proyek DST yang kontekstual dan kolaboratif. Selain itu, pembuat kebijakan pendidikan perlu memberikan ruang kebijakan dan sumber daya yang memadai untuk pengembangan pembelajaran berbasis narasi digital. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan konteks pendidikan dasar dan menengah di Indonesia secara lebih mendalam, serta menyertakan analisis kuantitatif untuk mengukur dampak DST terhadap capaian karakter dan kompetensi abad 21 secara terukur. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi perbandingan efektivitas antara model DST individual dan kolaboratif dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Shaye, S. (2021). Digital storytelling for improving critical reading skills, critical thinking skills, and self-regulated learning skills. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 13(4), 521–528.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Gillespie, B. (2022). Using digital storytelling and game-based learning to increase student engagement and connect theory with practice. *Teaching and Learning Inquiry*, 10, Article Ainley. <https://doi.org/10.20343/TEACHLEARNINQU.10.14>
- Hidayat, F., & Febriyanti, E. R. (2024). Digital storytelling research trends in Indonesia: A systematic literature review. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 6(2), 288–301. <https://doi.org/10.30650/ajte.v6i2.3848>
- Khamcharoen, N., Kantathanawat, T., & Sukkamart, A. (2022). Developing student creative problem-solving skills (CPSS) using online digital storytelling: A training course development method. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 17(11), 17–34. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i11.29931>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kyndt, E., Raes, E., Lismont, B., Timmers, F., Cascallar, E., & Dochy, F. (2013). A meta-analysis of the effects of face-to-face cooperative learning. *Journal of Educational Research*, 105(6), 403–420. <https://doi.org/10.1080/00220671.2011.576377>
- Lazareva, A., & Cruz-Martinez, G. (2021). Digital storytelling project as a way to engage students in twenty-first century skills learning. *International Studies Perspectives*, 22(4), 383–406. <https://doi.org/10.1093/isp/ekaa017>
- New London Group. (2000). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. In B. Cope & M. Kalantzis (Eds.), *Multiliteracies: Literacy learning and the design of social futures* (pp. 9–37). Routledge.

- Petousi, D., Katifori, A., Servi, K., Roussou, M., & Ioannidis, Y. (2022). History education done different: A collaborative interactive digital storytelling approach for remote learners. *Frontiers in Education*, 7, Article 1996. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.942834>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st-century classroom. *Theory Into Practice*, 47(3), 220–228. <https://doi.org/10.1080/00405840802153916>
- Schrum, K., Majury, N., & Simonelli, A. L. (2021). Authentic learning across disciplines and borders with scholarly digital storytelling. *Teaching and Learning Inquiry*, 9(2). <https://doi.org/10.20343/TEACHLEARNINQU.9.2.8>
- Sonday, A. (2021). Digital storytelling as a reflective tool in occupational therapy curriculum. *Occupational Therapy International*, 2021, Article 2463916. <https://doi.org/10.1155/2021/2463916>
- Vesala-Varttala, T., Pál, Á., & Kóris, R. (2024). Fostering sustainability competences through co-creation of digital storytelling: Effects of COVID-19 on higher education students' reflective learning. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 21(3). <https://doi.org/10.53761/3va1xt56>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.